

PENERAPAN STRATEGI MODELING DENGAN MEDIA PASIR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS HURUF SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS 1 SDN REPOK PUYUNG

Wari'ul Hasanah^{1*} & Lalu Hamdian Affandi²

¹Guru SDN Repok Puyung, Lombok Tengah, Indonesia

²PGSD FKIP Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

*hamdian.fkip@unram.ac.id

Informasi Artikel:	ABSTRAK
<p>Article history Received: February 22th, 2020 Revised: March 20th, 2020 Accepted: May 18th, 2020</p> <p>Keywords: <i>modeling strategies, sand media, letter writing skills, students with special needs</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis huruf siswa berkebutuhan khusus di SDN Repok Puyung. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, evaluasi, dan refleksi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tes keterampilan menulis huruf dan observasi pelaksanaan pembelajaran. Peneliti menemukan bahwa terdapat peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa dalam penerapan strategi modelling dengan media pasir. Skor aktifitas belajar siswa pada siklus I sebesar 87.5 meningkat menjadi 95.83 pada siklus II. Demikian pula halnya dengan keterampilan menulis huruf siswa, rata-rata skor keterampilan menulis huruf siswa pada siklus I sebesar 62.5 meningkat menjadi 75 pada siklus II. Penelitian ini merekomendasikan agar penerapan strategi modelling dengan media pasir dijadikan sebagai alternative untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, khususnya bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This study aims to improve the writing skills of students with special needs at SDN Repok Puyung. This research is a classroom action research conducted in 2 cycles. Each cycle consists of the stages of planning, implementing actions and observing, evaluating, and reflecting. The data in this study were collected by letter writing skills test and observation of learning implementation. The researcher found that there was an increase in student learning activities and outcomes in applying the modeling strategy to the sand media. The score of student learning activities in the first cycle of 87.5 increased to 95.83 in the second cycle. Likewise, the students' writing skills, the average score of students writing skills in cycle 1 of 62.5 increased to 75 in cycle II. This study recommends that the application of modeling strategies with sand media be used as an alternative to improve the quality of learning, especially for students who have special needs.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Implementasi pendidikan inklusif menghendaki tersedianya layanan belajar yang berkualitas bagi semua siswa. Layanan belajar yang berkualitas dibutuhkan oleh seluruh siswa untuk mengembangkan potensi dan keunikan yang dimilikinya (Hidayati et al., 2020). Kehadiran siswa berkebutuhan khusus di sekolah regular merupakan fitur utama implementasi pendidikan inklusif. Dengan kata lain, pendidikan inklusif mengharuskan siswa berkebutuhan khusus untuk menjadi bagian integral dari system pembelajaran yang ada di sekolah. Siswa berkebutuhan khusus yang

menjadi bagian integral system pembelajaran tersebut mengharuskan guru untuk melayani mereka sebagaimana guru memberikan layanan belajar bagi siswa lainnya.

Layanan belajar yang berkualitas merupakan hak seluruh siswa, tanpa memandang keadaan fisik dan psikologis siswa (Maulyda et al., 2019). Siswa berkebutuhan khusus, dengan demikian, sudah semestinya mendapatkan porsi perhatian dan kesempatan yang memadai untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Jika demikian, maka guru memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan system pembelajaran yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus dengan menerapkan strategi, menggunakan media, dan melakukan penilaian yang sesuai dengan keunikan kebutuhan siswa (Supena, 2017). Hanya dengan cara itulah siswa berkebutuhan khusus bisa mendapatkan layanan belajar yang efektif dan berkeadilan.

Layanan belajar yang efektif dan berkeadilan perlu diupayakan sehingga tidak hanya menjadi wacana yang didiskusikan. Diskusi yang berkembang tentang pemberian layanan belajar yang berkualitas menyiratkan bahwa layanan belajar yang benar-benar tersedia bagi siswa berkebutuhan khusus belum mwujud dalam praktik nyata di kelas. Pengelolaan pendidikan inklusif di sekolah regular masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari prosedur identifikasi jenis dan tingkat kebutuhan khusus siswa hingga penyediaan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Persada dan Efendi, 2018). Tantangan tersebut muncul sebagai akibat dari rendahnya pemahaman guru tentang siswa berkebutuhan khusus, kurangnya sarana dan prasarana bagi siswa berkebutuhan khusus, serta minimnya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif (Haryono, Saifuddin, Widiastuti, 2015). Acapkali siswa berkebutuhan khusus menjadi siswa yang terpinggirkan dan tidak diperhatikan. Hal ini terjadi bukan karena guru tidak mau memperhatikan mereka, namun lebih disebabkan oleh ketidakmampuan guru mengkreasi lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Supena, 2017). Akibat dari ketidaksiapan guru tersebut, banyak siswa berkebutuhan khusus dilaporkan mengalami hambatan dan kesulitan belajar di kelas regular. Hambatan dan kesulitan tersebut berbentuk ketidakmampuan menerima materi yang disampaikan guru, gangguan konsentrasi, hingga perilaku hiperaktif (Wahyuno, Ruminiati, dan Sutrisno, 2014). Pada gilirannya, capaian belajar siswa berkebutuhan khusus tidak sebaik capaian belajar siswa lainnya (tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal – KKM).

Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa di kelas awal sekolah dasar, termasuk siswa berkebutuhan khusus adalah keterampilan menulis huruf. Keterampilan tersebut adalah salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi pijakan bagi perkembangan keterampilan berbahasa yang lain terutama kemampuan untuk mengartikulasi gagasan secara tertulis. Sulitnya siswa berkebutuhan khusus untuk memiliki keterampilan tersebut terlihat dari hasil belajar yang dicapai oleh beberapa orang siswa di kelas 1 SDN Repok Puyung. Berdasarkan pengamatan dan dokumentasi nilai ulangan harian diperoleh kesimpulan bahwa siswa-siswa dengan kebutuhan khusus belum memiliki kemampuan menulis huruf yang setara dengan teman kelasnya. Hal ini tentunya menjadi kekhawatiran orang tua dan guru terhadap anaknya.

Persoalan rendahnya capaian belajar siswa berkebutuhan khusus kemudian memunculkan berbagai stigma buruk. Tidak jarang guru menganggap siswa berkebutuhan khusus susah diatur dan suka mengganggu temannya (Wahyuno, Ruminiati, dan Sutrisno, 2014). Anggapan yang sama juga kerap muncul dari orang tua siswa yang melabeli anaknya sebagai siswa yang malas, nakal, tidak mau belajar, dan lain sebagainya. Label terhadap siswa tentunya menimbulkan dampak negative dan berkepanjangan karena akan mempengaruhi persepsi dan penilaian siswa terhadap dirinya sendiri. Penilaian yang buruk terhadap diri sendiri pada gilirannya akan memicu perilaku-perilaku

yang sesuai dengan penilaian diri tersebut. Walhasil, siswa menjadi semakin jauh tertinggal dari teman-teman kelasnya.

Pada sisi lain, kajian terhadap penyediaan layanan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus harus terus dilakukan untuk memutus kelindan labelling yang berdampak negative dan berkepanjangan. Salah satu bentuk kajian penting yang harus dilakukan adalah penemuan alternative penyediaan layanan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus. Kajian tersebut perlu dilakukan dalam rangka me-real-kan cita-cita bersama untuk menyediakan layanan belajar yang efektif dan berkeadilan bagi siswa berkebutuhan khusus (Supena, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk layanan belajar yang terbukti efektif dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus. Lebih spesifik, penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan deskripsi tentang strategi dan media pembelajaran yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus merupakan siswa yang membutuhkan perhatian dan layanan yang berbeda dengan siswa biasa. Siswa berkebutuhan khusus teridentifikasi melalui berbagai kondisi yang ditampilkannya dalam interaksi social dan dalam pembelajaran. Seringkali, untuk menyimpulkan kekhususan kebutuhan siswa dibutuhkan seperangkat tes dan pengamatan. Tes dan pengamatan tersebut akan menghasilkan informasi tentang keadaan siswa, yang darinya kita dapat menyimpulkan jenis dan tingkat kekhususan kebutuhan siswa.

Sebagai individu yang unik, siswa berkebutuhan khusus menuntut layanan belajar yang tidak sama dengan siswa biasa. Ketidakbiasaan layanan belajar tersebut mwujud dalam ragam penyesuaian pembelajaran yang bisa dilakukan oleh guru dalam membelajarkan siswa. Ragam penyesuaian tersebut diorientasikan untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus bisa belajar dengan maksimal sehingga capaian belajarnya setara dengan siswa lainnya. Ragam penyesuaian tersebut bisa dilakukan dengan melakukan adaptasi terhadap tujuan pembelajaran, strategi dan model pembelajaran media dan alat peraga pembelajaran, hingga evaluasi dan penilaian hasil belajar (Supena, 2017). Salah satu strategi yang potensial meningkatkan kualitas layanan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus adalah strategi modelling, yaitu serangkaian perilaku guru dalam mencontohkan prosedur tertentu untuk ditiru siswa dalam proses pembelajaran. Strategi modelling merupakan aplikasi dari teori belajar social yang dipopulerkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, proses belajar terjadi melalui 2 tipe pembelajaran, yaitu enactive learning dan vicarious learning. Vicarious learning adalah proses belajar yang dialami individu dengan mengamati perilaku orang lain. Dalam penerapannya di kelas, vicarious learning dilaksanakan melalui berbagai metode seperti demonstrasi, pemodelan kognitif, dan self instruction. Secara umum, penerapan vicarious learning melalui pemodelan diawali dengan pendemonstrasian dan penjelasan guru tentang keterampilan tertentu. Pada tahapan awal ini, siswa diminta mengamati dan memperhatikan contoh dan penjelasan guru. Setelah itu, di bawah bimbingan guru siswa mempraktekkan apa yang sudah dicontohkan guru. Pada tahap ini guru mengamati siswa yang sedang berlatih. Ketika siswa melakukan kesalahan, dengan segera guru memberikan koreksi dan bimbingan perbaikan. Ketika guru menganggap siswa sudah mampu mempraktekkan keterampilan yang dicontohkan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara mandiri. Pada tahap akhir, siswa bisa menguasai keterampilan tertentu tanpa bimbingan guru. Pada tahap inilah proses belajar terjadi (Schunk, 2012). Logika yang melandasi tahapan pembelajaran dalam strategi modeling adalah bahwa siswa harus memperoleh pemahaman terhadap prinsip abstrak dan penerapannya terlebih dahulu sebelum memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam memecahkan masalah yang relevan dengan keterampilan tertentu (Renkl, 2011).

Strategi modelling terbukti efektif dalam membantu siswa dengan kebutuhan khusus dalam menguasai keterampilan-keterampilan tertentu. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa strategi modeling efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa hiperaktif dan memiliki masalah perilaku (Schunk, 2012). Beberapa keteampilan penting yang terbukti efektif ditingkatkan dengan strategi modeling adalah keterampilan kognitif permulaan (Renkl, 2011), keterampilan matematis seperti perkalian dan pembagian (Schunk, 2012), serta keterampilan motoric yang biasa dikembangkan dalam dunia olahraga dan tari.

Implementasi strategi pembelajaran membutuhkan alat penyalur pesan sehingga materi tersampaikan kepada siswa dengan baik. Dalam hal ini, media pembelajaran menjadi salah satu komponen penting dalam implementasi strategi pembelajaran modeling. Salah satu media pembelajaran yang sesuai dengan strategi modeling adalah media pasir, yaitu media pembelajaran berupa pasir yang ditempatkan dalam sebuah wadah yang bisa dimanfaatkan siswa untuk melatih keterampilan-keterampilan tertentu (Maulyda, 2018). Media pasir adalah media pembelajaran yang baik karena efisien, mudah didapatkan, serta mudah digunakan. Dalam implementasi strategi modeling, media pasir bisa dijadikan sebagai medium latihan menulis, menggambar, atau berkreasi bagi siswa. Media pasir telah banyak digunakan dalam penelitian untuk melatih kemampuan mengenal konsep bilangan pada siswa TK (Reswita dan Wahyuni, 2018) dan pada anak autism (Atika dan Andajani, 2017), keterampilan motoric halus siswa Taman Kanak-Kanak (Puspitasari dan Hasibuan, 2014), serta keterampilan menulis abjad pada siswa disleksia (Wardah dan Ainin, 2018).

Penggunaan media pasir dalam penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan menulis huruf siswa. Keterampilan tersebut merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa pada kelas awal sekolah seklah dasar. Secara garis besar keterampilan menulis adalah salah satu dari 4 keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis huruf termasuk keterampilan menulis menulis permulaan. Bagi siswa berkebutuhan khusus, keterampilan menulis huruf merupakan salah satu keterampilan yang cukup menantang karena membutuhkan kemampuan untuk mengontrol dan menggerakkan jari-jari tangannya seperti ibu jari, telunjuk, dan jari tengah. Pada saat yang sama, guru juga harus memberikan waktu, perhatian, dan bimbingan lebih intensif bagi siswa berkebutuhan khusus untuk menguasai keterampilan ini. Penggunaan strategi modeling dengan media pasir dianggap relevan dengan permasalahan tersebut karena memudahkan siswa untuk berlatih di media pembelajaran yang efisien dan mudah didapat ketika mereka berlatih menulis huruf di bawah bimbingan guru.

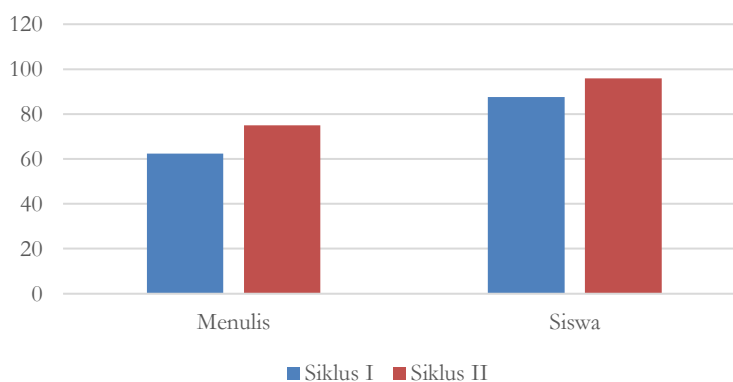
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dan pihak lain sebagai kolaborator. Pemilihan desain penelitian PTK didasarkan pada pertimbangan untuk secara spesifik memperbaiki kualitas pembelajaran yang kurang baik sebagai akibat dari berbagai masalah spesifik dan kontekstual yang muncul dalam praktek pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan di kelas 1 SDN Repok Puyung, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam belajar menuliskan huruf-huruf tertentu seperti huruf “S”, huruf “M”, dan huruf “W”. Karena kesulitan tersebut, beberapa orang siswa memperoleh hasil belajar di bawah KKM. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan observasi evaluasi, dan refleksi. Tahapan

perencanaan terdiri dari penyusunan scenario pembelajaran yang kemudian dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi aktifitas guru dan siswa, serta instrument penilaian yang digunakan untuk mengukur keterampilan menulis huruf siswa. Tahapan pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan di mana guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan strategi modelling berbantuan media pasir sebagaimana scenario pembelajaran yang termuat di dalam RPP. Bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan observasi untuk mengukur kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan RPP serta aktifitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Setelah itu, guru melanjutkan ke tahapan berikutnya dengan melakukan evaluasi terhadap keterampilan menulis huruf siswa. Siklus 1 diakhiri dengan tahapan refleksi di mana guru dan kolaboratornya berdiskusi tentang pelaksanaan pembelajaran serta langkah perbaikan yang bisa dilakukan pada siklus berikutnya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes keterampilan menulis huruf. Analisis data dilakukan dengan membandingkan aktifitas belajar dan keterampilan menulis huruf siswa pada siklus I dan siklus II.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I, skor aktifitas belajar siswa sebesar 87.5 yang berada pada kategori sangat baik. Aktifitas belajar siswa tersebut mencakup persiapan alat dan kelengkapan belajar seperti buku tulis, pensil, dan lain-lain, latihan menulis di media pasir, serta mengikuti arahan guru ketika melakukan latihan menulis di media pasir. Aktifitas tersebut menghasilkan keterampilan menulis huruf siswa dengan skor 62.5 yang termasuk kategori cukup baik. Berdasarkan refleksi yang dilakukan ditemukan beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus II, yaitu tidak semua siswa memperhatikan contoh cara menulis huruf yang diberikan oleh guru, serta beberapa orang siswa yang masih ragu-ragu untuk mencoba menulis huruf di atas pasir. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II adalah memusatkan perhatian semua siswa dengan mengajak siswa bernyanyi dan memberikan motivasi kepada siswa dengan mengingatkan siswa untuk tidak takut melakukan kesalahan ketika menulis di atas pasir. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan skor aktifitas belajar dan keterampilan menulis huruf siswa. Skor aktifitas belajar siswa meningkat menjadi 95.83 dan rata-rata skor keterampilan menulis huruf siswa meningkat menjadi 75 pada siklus II.



Gambar 1. Diagram Hasil Penelitian

Penggunaan strategi modelling merupakan konkretisasi penjelasan guru tentang prosedur menulis huruf-huruf tertentu. Konkretisasi penjelasan guru tersebut memudahkan siswa untuk memahami prosedur yang harus dilakukan ketika mempelajari keterampilan tertentu. Berbekal pemahaman itulah siswa diharapkan bisa menguasai keterampilan yang hendak diajarkan dengan lebih efisien (Renkl, 2011). Tahapan strategi modeling yang membantu siswa memperoleh pengetahuan awal tentang prosedur pelaksanaan keterampilan tertentu adalah tahapan demonstrasi di mana guru mencontohkan sambil menjelaskan keterampilan yang hendak diajarkan. Pada tahapan ini, siswa berada pada level attention (level awal dari tahapan observational learning) di mana siswa memfokuskan perhatian untuk menangkap dan memahami penjelasan dan contoh yang dipraktikkan guru (Schunk, 2012). Dengan menunjukkan cara menulis, guru mengaktualkan penjelasan abstrak yang disajikannya kepada siswa. Dengan cara ini, siswa kelas awal yang berada pada tahap berfikir operasional konkrit bisa lebih gamblang memahami prosedur untuk menulis huruf. Pemahaman yang muncul dari hasil pengamatan terhadap contoh yang dipraktikkan guru adalah bekal penting yang dibutuhkan siswa ketika masuk ke tahap production, yaitu berlatih melakukan keterampilan-keterampilan tertentu sesuai dengan contoh yang sudah didemonstrasikan oleh model (Schunk, 2012), dalam hal ini adalah menulis huruf.

Proses berlatih menulis huruf tersebut akan lebih efisien dilakukan di atas media pasir. Pada kelas awal, ketika siswa belum terbiasa mengontrol dan menggerakkan jarinya dengan benar, siswa membutuhkan media yang di dalamnya mereka bisa berlatih tanpa harus terlalu khawatir untuk melakukan kesalahan. Dengan media pasir, siswa tidak perlu takut melakukan kesalahan sebagaimana ketika mereka berlatih menulis huruf di atas kertas. Sebab, ketika mereka salah dalam menuliskan huruf tertentu, mereka tinggal mengusap media pasir sehingga tulisan huruf yang salah bisa dihilangkan. Selain itu, media pasir bisa menstimulasi kemauan siswa untuk belajar secara mandiri dalam menuliskan huruf-huruf tertentu.

Di bawah bimbingan guru, siswa dilatih untuk mengontrol dan menggerakkan tangannya di atas media pasir untuk membentuk huruf-huruf tertentu. Ketika mereka melakukan kesalahan, dengan segera guru akan memberikan bimbingan perbaikan. Ketika guru merasa siswa telah cukup mampu, maka guru akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara mandiri. Dengan cara itu, penerapan strategi modeling bisa meningkatkan keterampilan menulis huruf siswa di kelas awal sekolah dasar.

Secara teoritis, penelitian ini mengkonfirmasi kemampuan strategi modeling dalam membantu siswa berkebutuhan khusus untuk meningkatkan hasil belajarnya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya merekomendasikan agar strategi modeling digunakan sebagai alternative untuk membantu siswa disabilitas untuk menguasai keterampilan-keterampilan tertentu (Schunk, 2012). Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi modeling cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis huruf bagi siswa berkebutuhan khusus di SDN Repok Puyung, Kabupaten Lombok Tengah.

4. KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menemukan kesimpulan bahwa strategi modeling dengan media pasir cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis huruf siswa di kelas awal sekolah dasar. Setelah pelaksanaan tindakan, terdapat peningkatan aktifitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Demikian pula halnya dengan keterampilan menulis huruf, terdapat peningkatan rata-rata skor siswa dari siklus I ke siklus II.

Agar pelaksanaan strategi modeling lebih efektif, guru sebaiknya memperhatikan kesiapan siswa dalam pembelajaran. Hal penting yang perlu mendapatkan penekanan adalah kemampuan guru dalam memfokuskan perhatian siswa ketika mengamati contoh dan penjelasan guru sebagai model. Ketika siswa kurang memperhatikan, siswa akan kesulitan dalam melatih keterampilan yang dicontohkan oleh guru. Karena itu, guru perlu menyiapkan siswa secara mental sebelum memulai demonstrasi tentang keterampilan-keterampilan tertentu. Selain itu, guru perlu membangkitkan motivasi siswa untuk tidak takut melakukan kesalahan ketika berlatih mempraktekkan keterampilan-keterampilan tertentu. Guru perlu mengingatkan siswa bahwa kesalahan dalam berlatih adalah hal yang biasa dan bisa diperbaiki dengan terus melakukan latihan tanpa takut melakukan kesalahan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Atika, P.M., dan Andajani, S.J. 2017. Media Pembelajaran Langsung Berbasis Pasir Berwarna terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Angka 1-10 pada Anak Autism. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(2); 1-11
- Haryono., Saifuddin, A., dan Widiastuti, S. 2015. Evaluasi Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(2); 119-126
- Hidayati, V. R., Wulandari, N. P., Mauliyda, M. A., Erfan, M., & Rosyidah, A. N. K. (2020). Literasi Matematika Calon Guru Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Masalah PISA Konten Shape & Space. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(3), 1–10.
- Mauliyda, M. A. (2018). *Representasi Matematis Anak yang Berbakat di bidang Musik Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika* [Universitas Malang]. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/69262>
- Mauliyda, M. A., Hidayati, V. R., Rosyidah, A. N. K., & Nurmawanti, I. (2019). Problem-solving ability of primary school teachers based on Polya's method in Mataram City. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 139–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.28686>
- Persada, H.J., dan Efendi, M. 2018. Studi Kasus Implementasi Layanan Pendidikan Inklusif di Kota Madiun. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(1); 7-11
- Puspitasari, E., dan Hasibuan, R. 2014. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggambar di atas Pasir di Kelompok A-2 TK Dharma Wanita Blooto Kota Mojokerto. *PAUD Teratai*, 3(3); 1-6
- Renkl, A. 2011. Instruction Based on Examples. Dalam Richard E. Mayer and Patricia Alexander (eds.). *Handbook of Research on Learning and Instruction*. p.272-295. New York; Routledge

- Reswita., dan Wahyuni, S. 2018. Efektifitas Media Pasir dalam Meningkatkan Kemampuan Konsep Bilangan pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bengkalis. *Lectura: Jurnal Pendidikan* 9(1); 43-51
- Schunk, D.H. 2012. *Learning Theories: An Educational Perspective*. Boston; Pearson Education Inc.
- Supena, A. 2017. Model Pendidikan Inklusif untuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar. *Jurnal Parameter*, 29(2); 145-155
- Wahyuno, E., Rumiati., dan Sutrisno. 2014. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 23(1); 77-84
- Wardah, N.L.N., dan Ainin, I.K. 2018. Pengaruh Penggunaan Media Pasir dalam Pembelajaran Menulis Abjad Sesuai dengan Tahapan pada Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(3); 1-14